

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Hal-hal yang terjadi di dalamnya dapat dijadikan sebagai dasar acuan dalam pembahasan penelitian sesuai dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Pada penelitian ini, digunakan berbagai teori yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan fokus kajian. Pembangunan berkelanjutan menurut Von Stoker (Putu Ika Wahyuni, I Ketut Darma, 2024). Teori yang digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara penelitian sebelumnya dari bahan bacaan jurnal, buku, majalah yang di jelaskan dalam bab ini. Maka dari itu penulis lebih lanjut akan memberikan penjelasan mengenai penelitian terdahulu yang nantinya akan menjadi panduan dasar dalam mengonseptualisasi hasil dari pembahasan penelitian.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu disertakan sebagai referensi atau rujukan dalam penelitian ini guna memperkaya perspektif analisis terhadap topik yang dikaji. Keberadaan penelitian terdahulu tidak hanya memberikan gambaran mengenai perkembangan kajian terkait agrowisata dan pengembangan ekonomi lokal, tetapi juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi celah penelitian yang menjadi fokus utama dalam penelitian berjudul “Peran Agrowisata Desa dalam Pengembangan Ekonomi di Tingkat Lokal (Studi di Desa Bumiaji, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu)” yang berlokasi di Agrowisata UD Bumiaji Sejahtera. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi memiliki perbedaan fokus dan lokasi penelitian dengan studi yang dilakukan oleh peneliti, namun tetap memiliki keterkaitan yang erat karena sama-sama membahas peran agrowisata, pembangunan desa, serta pengembangan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal. Oleh karena itu, pada bagian selanjutnya akan diuraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian yang di lakukan oleh Afna Fitria Sari, Aris Widiyanto, Desy Ramayanti, dan rekan-rekan Sari et al., (2022). Berjudul “Pengembangan Agrowisata dalam Meningkatkan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Toapaya Kabupaten Bintan” ditulis oleh Penelitian ini berfokus pada pengembangan

Agrowisata Pohon Pinang di Desa Toapaya sebagai strategi peningkatan kondisi sosial ekonomi masyarakat desa. Tujuan utama penelitian adalah mengidentifikasi potensi agrowisata, menganalisis strategi pengembangannya, serta melihat kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Secara teoritis, penelitian ini menggunakan konsep agrowisata sebagai bentuk pariwisata berbasis pertanian, teori pemberdayaan masyarakat, serta pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi lokal, didukung dengan analisis SWOT untuk perumusan strategi pengembangan.

Variabel dan indikator yang digunakan meliputi potensi sumber daya alam, peran masyarakat, sarana dan prasarana agrowisata, promosi, serta dampak sosial ekonomi seperti peningkatan pendapatan, peluang kerja, dan aktivitas ekonomi pendukung. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui kegiatan pengabdian masyarakat berbasis ABCD yang terdiri dari tahapan inkulturasi, discovery, design, define, dan refleksi. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata melalui pemanfaatan aset lokal dan promosi digital mampu meningkatkan daya tarik wisata, membuka peluang usaha baru bagi masyarakat, serta berkontribusi positif terhadap peningkatan ekonomi lokal, meskipun masih menghadapi kendala pada kualitas sumber daya manusia dan keterbatasan promosi yang perlu diperkuat melalui dukungan pemerintah desa dan peningkatan kapasitas masyarakat

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Husni Mubarak, Dang Eif Saeful Amin, dan Ali Aziz Mubarak et al., (2023). Berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Peran Agrowisata” mengkaji secara mendalam peran agrowisata Kampoeng Ciherang di Desa Cijambu, Kabupaten Sumedang, dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana agrowisata berperan melalui kegiatan pelatihan, fungsi fasilitator dan pembiayaan, serta strategi pemasaran dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat. Penelitian ini menggunakan landasan teori pemberdayaan ekonomi masyarakat, teori peran sosial, serta konsep agrowisata sebagai bentuk pariwisata berbasis pertanian yang mengintegrasikan aspek edukasi, rekreasi, dan pengembangan ekonomi pedesaan. Variabel utama penelitian adalah

pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan indikator meliputi pelatihan budidaya pertanian, perikanan, dan ekonomi kreatif, dukungan pemerintah desa dan investor dalam pembiayaan, serta pemanfaatan media sosial dan media cetak sebagai sarana pemasaran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Temuan utama menunjukkan bahwa keberadaan agrowisata Kampoenng Ciherang memberikan dampak positif berupa terbukanya lapangan pekerjaan, meningkatnya keterampilan dan partisipasi masyarakat, serta bertambahnya pendapatan masyarakat, sehingga secara keseluruhan agrowisata terbukti efektif sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat .

Ketiga, penelitian yang di lakukan oleh Nurrahman et al., (2024). berjudul Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. Penelitian ini membahas bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada di suatu wilayah sebagai cara untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat. Fokus penelitian diarahkan pada peran masyarakat, pemerintah, dan pihak terkait dalam mengembangkan potensi lokal agar dapat memberikan dampak ekonomi dan sosial yang nyata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan yang dilakukan, proses pelaksanaannya, serta dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan masyarakat, terutama dalam aspek ekonomi dan partisipasi sosial. Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini meliputi konsep pemberdayaan masyarakat, pembangunan berbasis potensi lokal, dan partisipasi masyarakat, yang menekankan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga sebagai subjek yang aktif terlibat dalam setiap tahap kegiatan. Variabel utama dalam penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat dengan indikator berupa peningkatan keterampilan dan kapasitas sumber daya manusia, peningkatan pendapatan masyarakat, partisipasi aktif dalam kegiatan pemberdayaan, serta keberlanjutan program yang dijalankan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara dengan masyarakat dan pihak terkait, serta dokumentasi

pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal mampu memberikan dampak positif, seperti meningkatnya keterampilan, pendapatan, dan kesadaran masyarakat untuk terlibat dalam pembangunan, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan modal, sumber daya, dan dukungan yang berkelanjutan dari pihak luar.

Keempat, penelitian yang berjudul Dampak Pengembangan Agrowisata terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal Kampung Flory Sleman, Yogyakarta yang ditulis Dewi, (2020). Penelitian ini membahas pengembangan agrowisata Kampung Flory, khususnya di Zona Taruna Tani yang dikelola langsung oleh masyarakat lokal di Desa Tridadi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pengembangan agrowisata tersebut memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar, terutama dalam hal peningkatan pendapatan, kesempatan kerja, dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk pengembangan agrowisata, jenis tanaman dan aktivitas wisata edukasi yang ditawarkan kepada wisatawan, serta dampak nyata yang dirasakan masyarakat dari adanya agrowisata tersebut. Teori dan konsep yang digunakan meliputi konsep pengembangan pariwisata, agrowisata sebagai wisata berbasis pertanian dan edukasi, serta konsep pemberdayaan masyarakat lokal yang menekankan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam pengelolaan wisata. Variabel utama dalam penelitian ini adalah pengembangan agrowisata dengan indikator seperti keterlibatan masyarakat lokal, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan, peluang usaha baru (seperti warung dan kuliner), serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat di bidang pertanian dan pariwisata. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan pengelola, pemerintah desa, dan masyarakat, serta dokumentasi pendukung, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Agrowisata Kampung Flory memberikan dampak yang dominan positif, terutama dengan terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat dan generasi muda, meningkatnya pendapatan melalui penjualan

tanaman dan usaha kuliner, bertambahnya keterampilan bertani dan pengelolaan wisata, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap potensi pariwisata, sehingga agrowisata Kampung Flory dapat menjadi contoh pengembangan wisata berbasis masyarakat yang mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat lokal secara berkelanjutan .

Kelima, penelitian yang berjudul Pembangunan Ekonomi Masyarakat Melalui Agrowisata yang ditulis oleh Kader & Abd. Radjak, (2020). Penelitian ini berfokus pada upaya pembangunan ekonomi masyarakat Kampung Kalaodi, Kota Tidore Kepulauan, melalui pengembangan agrowisata dan industri rumahan (home industry) berbasis potensi lokal. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana potensi pertanian Kampung Kalaodi dikembangkan sebagai objek agrowisata serta bagaimana industri rumahan dimanfaatkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini meliputi konsep pembangunan ekonomi masyarakat, pariwisata dan kepariwisataan, agrowisata sebagai wisata berbasis pertanian, serta pemberdayaan masyarakat yang menekankan peran aktif masyarakat dan kearifan lokal dalam pembangunan. Variabel utama penelitian adalah pembangunan ekonomi masyarakat dengan indikator seperti pemanfaatan lahan pertanian sebagai objek agrowisata, pengembangan kebun keluarga, pelestarian lingkungan melalui kearifan lokal bertani, pengembangan industri rumahan, serta peningkatan pendapatan keluarga.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa meskipun pemerintah daerah belum memiliki program khusus pengembangan agrowisata Kalaodi, masyarakat secara mandiri telah mengembangkan pertanian sebagai daya tarik agrowisata dan mengelola industri rumahan seperti emping dan keripik melinjo, souvenir, serta kerajinan, yang secara nyata membantu meningkatkan pendapatan keluarga dan memperkuat ekonomi masyarakat lokal berbasis potensi dan kearifan lokal .

2.2 Kajian Teori

Kajian teori merupakan bagian penting dalam penelitian yang berfungsi untuk memberikan landasan konseptual dan kerangka berpikir yang mendasari studi yang dilakukan. Dalam kajian ini, peneliti mengidentifikasi, menganalisis, dan merangkum teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, serta menjelaskan bagaimana teori-teori tersebut dapat diterapkan untuk memahami fenomena yang diteliti.;

2.2.1 Pembangunan Keberlanjutan

Teori pembangunan berkelanjutan menurut Von Stoker menekankan bahwa pembangunan yang ideal harus memperhatikan tiga aspek utama, yaitu aspek ekologi, sosial, dan ekonomi. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan harus berjalan secara seimbang agar pembangunan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat tanpa merusak lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, proses pembangunan di Desa Bumiaji pada dasarnya telah mengarah pada pemenuhan ketiga aspek tersebut. Aspek ekologi terlihat dari upaya menjaga kelestarian lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, aspek sosial tercermin dari keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan pembangunan desa, sedangkan aspek ekonomi tampak dari adanya peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat melalui pengembangan desa wisata. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala yang menghambat optimalisasi pembangunan, seperti keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dan belum maksimalnya sistem pengelolaan desa (Ulfah et al., 2017). Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan mampu berperan aktif dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki secara kolaboratif bersama Pemerintah Desa dan elemen masyarakat lainnya.

Keterlibatan mahasiswa ini diharapkan dapat mendukung perubahan dan perbaikan dalam tata kelola desa serta mempercepat proses pembangunan di wilayah pedesaan (Tui & Ilato, 2021). Penelitian ini kemudian memfokuskan pengabdian pada tiga aspek prioritas, yaitu pengembangan sumber daya manusia, perbaikan infrastruktur, dan peningkatan partisipasi masyarakat. Permasalahan pada aspek sumber daya manusia direncanakan akan diatasi melalui kegiatan sosialisasi dan pendampingan yang berkaitan dengan manajemen pengelolaan desa

wisata, serta peningkatan literasi masyarakat lokal mengenai strategi dan potensi pengembangan desa wisata secara berkelanjutan (Aeni et al., 2021).

1) Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Tujuan teori pembangunan berkelanjutan menurut Von Stoker adalah menciptakan proses pembangunan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh dan berkesinambungan tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan maupun keadilan sosial. Pembangunan tidak hanya dipahami sebagai upaya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi sebagai proses jangka panjang yang harus menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat, peningkatan kualitas hidup, serta perlindungan terhadap sistem alam yang menjadi penopang utama kehidupan manusia. Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan diarahkan untuk memastikan bahwa manfaat pembangunan dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, teori ini bertujuan untuk mewujudkan keadilan antargenerasi melalui pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab dan berorientasi jangka panjang.

Pemanfaatan sumber daya alam pada masa kini harus dilakukan secara bijaksana agar tidak mengurangi kapasitas lingkungan dalam mendukung kehidupan generasi mendatang. Oleh karena itu, pembangunan berkelanjutan menuntut adanya keseimbangan antara eksploitasi sumber daya, perlindungan lingkungan, dan regenerasi sumber daya alam. Tujuan penting lainnya menurut Von Stoker adalah memperkuat tata kelola pembangunan melalui peningkatan kapasitas kelembagaan dan partisipasi masyarakat. Pembangunan berkelanjutan membutuhkan sistem pemerintahan yang transparan, akuntabel, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat, serta mampu mengoordinasikan berbagai kepentingan yang ada. Partisipasi aktif masyarakat dipandang sebagai elemen kunci dalam memastikan bahwa kebijakan pembangunan tidak hanya efektif secara ekonomi, tetapi juga adil secara sosial dan dapat diterima oleh masyarakat.

Dalam jangka panjang, teori pembangunan berkelanjutan menurut Von Stoker bertujuan membangun ketahanan sosial, ekonomi, dan lingkungan suatu wilayah agar mampu beradaptasi terhadap perubahan dan tantangan global. Keberhasilan pembangunan tidak diukur semata-mata dari capaian ekonomi jangka pendek, melainkan dari kemampuan suatu wilayah dalam menjaga keseimbangan antara

pertumbuhan ekonomi, pemerataan kesejahteraan, dan kelestarian lingkungan secara berkelanjutan bagi generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

2) Prinsip-Prinsip Pembangunan Berkelanjutan

Von Stoker memandang pembangunan berkelanjutan sebagai pendekatan pembangunan yang menekankan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta pentingnya tata kelola (governance) yang baik dalam menjamin keberlanjutan pembangunan. Prinsip-prinsip utama pembangunan berkelanjutan menurut Von Stoker meliputi:

1. Keseimbangan antar dimensi pembangunan
Pembangunan harus mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang, tanpa mengorbankan salah satu dimensi demi kepentingan dimensi lainnya.
2. Keadilan antargenerasi (intergenerational equity)
Pemanfaatan sumber daya pada masa kini tidak boleh mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.
3. Partisipasi dan keterlibatan pemangku kepentingan
Proses pembangunan harus melibatkan masyarakat, sektor swasta, dan pemerintah secara inklusif dalam pengambilan keputusan.
4. Tata kelola pemerintahan yang baik (good governance)
Keberlanjutan pembangunan sangat bergantung pada transparansi, akuntabilitas, efektivitas kebijakan, dan koordinasi antaraktor.
5. Pengelolaan sumber daya secara bertanggung jawab
Sumber daya alam harus dikelola secara efisien, bijaksana, dan ramah lingkungan untuk menjaga keberlanjutan jangka panjang.

2.2.1 Pengembangan Ekonomi Lokal (*local economic development*)

Local Economic Development (LED) atau Pengembangan Ekonomi Lokal merupakan suatu proses di mana pemerintah lokal bersama organisasi masyarakat terlibat secara aktif untuk mendorong, merangsang, dan memelihara aktivitas usaha guna menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi

masyarakat yang di kemukakan oleh Edward J. Blakely & Bradshaw pada tahun 1994 Cindy Karunia Pratama Putri1, M. Kendry Widiyanto2, (2025). Konsep ini menekankan pentingnya peran aktor lokal dalam mengelola dan mengembangkan potensi ekonomi wilayahnya sendiri, sehingga pembangunan ekonomi tidak sepenuhnya bergantung pada faktor eksternal. (Airlangga Munir, 2007) , pengembangan ekonomi lokal merupakan proses yang berupaya merumuskan dan memperkuat kelembagaan pembangunan di daerah, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, serta membina industri dan kegiatan usaha pada skala lokal agar mampu menghasilkan produk yang lebih berkualitas dan berdaya saing. Dengan demikian, pengembangan ekonomi lokal dipandang sebagai upaya kolaboratif antara pemerintah daerah dan masyarakat dalam menciptakan peluang-peluang ekonomi yang sesuai dengan karakteristik sumber daya manusia, sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan kelembagaan yang ada secara lokal.

Dalam perspektif Edward J. Blakely, pendekatan *Local Economic Development* mencakup beberapa indikator utama, yaitu locality (lokalitas), business and the economic base (bisnis dan basis ekonomi), employment resources (sumber daya ketenagakerjaan), serta community resources (sumber daya komunitas). Keempat indikator tersebut menekankan bahwa pengembangan ekonomi lokal harus berakar pada kekuatan wilayah, memperkuat basis ekonomi melalui kegiatan usaha lokal, meningkatkan kualitas dan ketersediaan tenaga kerja, serta memanfaatkan modal sosial dan kapasitas komunitas sebagai penggerak pembangunan ekonomi. Sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi, investasi pada sumber daya manusia memiliki peran yang semakin penting dalam pembangunan ekonomi. Peningkatan kualitas pendidikan, keterampilan, dan produktivitas tenaga kerja menjadi faktor kunci dalam mendorong daya saing dan keberlanjutan ekonomi. Oleh karena itu, pengembangan ekonomi lokal tidak hanya berfokus pada pertumbuhan sektor usaha, tetapi juga pada penguatan kualitas sumber daya manusia dan kelembagaan sebagai fondasi utama pembangunan ekonomi jangka panjang.

1) Tujuan Pengembangan Ekonomi Lokal (*local economic development*)

Tujuan teori Pengembangan Ekonomi Lokal (Local Economic Development/PEL) menurut Edward J. Blakely adalah mendorong terwujudnya pembangunan ekonomi yang berangkat dari kekuatan dan kebutuhan wilayah lokal dengan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama pembangunan. Melalui pendekatan ini, pembangunan ekonomi tidak hanya diarahkan pada peningkatan angka pertumbuhan, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara nyata melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan. Dengan memanfaatkan sumber daya alam, sumber daya manusia, serta kelembagaan yang ada di daerah, PEL bertujuan membangun struktur ekonomi yang lebih mandiri dan tangguh, sehingga daerah tidak bergantung secara berlebihan pada sektor tertentu maupun pada investasi eksternal.

Selain itu, teori PEL menurut Edward J. Blakely bertujuan meningkatkan daya saing ekonomi lokal melalui penguatan usaha-usaha lokal, pengembangan kewirausahaan, serta inovasi produk dan layanan yang sesuai dengan karakteristik wilayah. Diversifikasi basis ekonomi menjadi tujuan penting agar perekonomian daerah mampu beradaptasi terhadap perubahan dan guncangan ekonomi. Dalam jangka panjang, PEL juga diarahkan untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pemerataan manfaat pembangunan, dan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, teori ini menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari pertumbuhan jangka pendek, tetapi dari kemampuan daerah dalam menciptakan kesejahteraan yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan bagi generasi sekarang dan mendatang.

2) Prinsip-Prinsip Pengembangan Ekonomi Lokal (*local economic development*)

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) menurut Edward J. Blakely dipahami sebagai pendekatan pembangunan yang menempatkan wilayah

lokal sebagai pusat aktivitas ekonomi. PEL tidak hanya bertujuan mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memastikan bahwa manfaat pembangunan dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat setempat. Dalam pandangan Blakely, pembangunan ekonomi yang efektif harus berangkat dari potensi yang dimiliki daerah, melibatkan berbagai aktor lokal, serta diarahkan untuk menciptakan struktur ekonomi yang kuat, berdaya saing, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, Blakely merumuskan beberapa prinsip utama yang menjadi dasar dalam pelaksanaan pengembangan ekonomi lokal, yaitu sebagai berikut:

1. Berbasis potensi lokal
Pengembangan ekonomi memanfaatkan sumber daya alam, SDM, dan keunggulan lokal.
2. Partisipasi aktor lokal
Melibatkan pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat secara kolaboratif.
3. Penciptaan lapangan kerja
Berorientasi pada peningkatan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat.
4. Penguatan usaha dan daya saing lokal
Mendorong UMKM, inovasi, dan diversifikasi sektor ekonomi.
5. Diversifikasi basis ekonomi
Mengurangi ketergantungan pada sektor ekonomi dominan.
6. Keberlanjutan pembangunan
Memperhatikan Keseimbangan ekonomi, sosial, dan lingkungan.